

**PERILAKU MASYARAKAT KOTA:
TELAAH KRISIS EKOLOGI DI
KECAMATAN SERENGAN KOTA
SURAKARTA**

Jurnal Analisa Sosiologi

Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus:

Implementasi Inovasi di Era

Disrupsi): 343-359

**Muhammad Alif Alauddin¹, Alif Akbar Pribandono¹, Fio Debi Saputri,
Novenda Hijrah Nugraheni Pramukti¹, Khexe Purnama Sari¹, Rosseta
Septia Menawati¹, Drajat Tri Kartono¹, Addin Kurnia Putri¹**

Abstract

Population growth in big cities impact to various social problems. The city of Surakarta as the second largest municipality in Central Java is full of social problems due to the behavior caused by the people. This study explores the behavior of urban communities which widely impact to environmental damage or ecological crises. Serengan Subdistrict was chosen as the research location because of its limited environmental management facilities which are not evenly distributed compared to other sub-districts in Surakarta City. The focus of this study is the behavior of urban communities in Serengan District, Surakarta City. Researchers used a mixed method with a qualitative-dominant and quantitative-less design. Phenomenology is used as an approach to explore the various typifications of society from the perspective of behavior and ecological crises. In-depth interviews (in-depth interviews), observation, literature study, and documentation were carried out in collecting qualitative data. While there were 96 respondents who then used quantitative Pearson correlation analysis in presenting the data results. Qualitative research shows that in the Serengan District community there are 2 types of behavior and ecological crises, i.e gigantism and environmental management systems. The quantitative results show a positive relationship between the 2 variables. This research is useful as an in-depth study of sociology and environmental science on the development of urban communities, particularly in the city of Surakarta.

Keywords: Urban Community Behavior, Urban Sociology, Ecology.

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

¹malifaaa@student.uns.ac.id

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal).

Abstrak

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar menimbulkan beragam masalah sosial. Kota Surakarta sebagai kota madya terbesar kedua di Jawa Tengah penuh dengan permasalahan sosial akibat perilaku masyarakatnya. Penelitian ini berusaha menggali perilaku masyarakat kota yang berpengaruh kepada kerusakan lingkungan atau krisis ekologi. Kecamatan Serengan dipilih menjadi lokasi penelitian karena keterbatasan fasilitas pengelolaan lingkungan yang tidak merata dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Surakarta. Fokus studi ini adalah perilaku masyarakat perkotaan di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Peneliti menggunakan *mixed method* dengan desain *qualitative-dominant and quantitative-less*. Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan untuk menggali ragam tipifikasi masyarakat atas perspektif perilaku dan krisis ekologi. Wawancara mendalam (*indepth-interview*), observasi, studi literatur, dan dokumentasi dilakukan dalam pengumpulan data kualitatif. Sedangkan terdapat 96 responden yang selanjutnya menggunakan analisis korelasi pearson kuantitatif dalam penyajian hasil data. Penelitian kualitatif menunjukkan pada masyarakat Kecamatan Serengan terdapat 2 tipifikasi terhadap perilaku dan krisis ekologi yaitu gigantisme dan sistem pengelolaan lingkungan. Hasil kuantitatif menunjukkan hubungan positif antara 2 variabel tersebut. Penelitian ini bermanfaat sebagai telaah mendalam sosiologis dan ilmu lingkungan terhadap perkembangan masyarakat kota khususnya di Kota Surakarta.

Kata kunci: Perilaku Masyarakat Kota, Sosiologi Perkotaan, Ekologi.

PENDAHULUAN

Sebagai pusat kegiatan manusia, kota senantiasa mengalami evolusi perubahan. Peningkatan jumlah penduduk baik penduduk asli kota maupun pendatang merupakan fenomena kependudukan yang didorong akibat modernisasi. Hal inilah yang menyebabkan permasalahan baru di kota (Mujiati, 2015), termasuk Kota Surakarta. Berbicara tentang kota Surakarta, terdapat permasalahan primer kependudukan yang disebabkan oleh perilaku individualistik masyarakatnya yang menyebabkan krisis ekologi. Krisis ekologi atau permasalahan lingkungan merupakan hal yang kompleks serta masih menjadi permasalahan kontemporer di dunia akademik (Freddy, 1993). Pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan ekologi di antaranya seperti sampah, pencemaran sungai oleh limbah, pemukiman kumuh, menyempitnya ruang terbuka hijau, hingga gizi buruk (Gumelar, 2016). Permasalahan merupakan potret yang lumrah terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti halnya di Kota Solo. Permasalahan lingkungan

menyebabkan terganggunya ekosistem kota (Murti, 2017). Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, penambahan penduduk juga ikut serta sebagai faktor penekan lingkungan. Terdapatnya kondisi penambahan penduduk baik lokal maupun pendatang menyebabkan Kota Surakarta mengalami perubahan atau transformasi wilayah (Yunus, dalam Rahmayana dan Handayani 2008).

Pada tahun 2018, tata guna lahan Kota Surakarta didominasi oleh 65,5% pemukiman, 8,89% jasa, 7,77% lain-lain, 5,60% perusahaan, 2,46% tanah kosong, 2,23% industri, 1,56% kuburan, 2,19% tegalan, 2,15% sawah, 1,3% lapangan olahraga, dan 0,27% adalah taman kota. Penggunaan lahan pemukiman terbesar berada di Kecamatan Jebres dan Banjarsari, penggunaan lahan jasa dan industri terbesar terletak di Kecamatan Jebres dan Laweyan, penggunaan tanah kosong, tegalan, taman kota terbesar juga di Kecamatan Jebres dan Banjarsari. Sedangkan dua kecamatan lain yaitu Kecamatan Serengan dan Pasar Kliwon tidak memiliki taman kota.

Banyaknya pembangunan dan investasi di Kota Surakarta sesuai dengan tujuan Kota Surakarta yaitu menjadi kota MICE (*Meeting, Incentives, Convention, and Exhibition*) dan menjadi kota budaya. Namun, hal ini justru memberikan tekanan lebih terhadap isu lingkungan di Kota Surakarta. Komersialisasi pembangunan menjadi momok terhadap krisis ekologi Kota Surakarta diantaranya adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) baru mencapai 9,27%, sedangkan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota adalah 10% untuk RTH privat dan 20% RTH publik di tahun 2021. Dalam 3 tahun terakhir, penggunaan lahan yang mengalami peningkatan adalah pemukiman meningkat 0,23%, perusahaan meningkat 0,20%, jasa dan lain-lain meningkat 0,17%. Sedangkan penggunaan lahan yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir adalah pertanian lahan kering berkurang 5,35%, lahan kosong berkurang 1,29%, dan sawah berkurang 1,28%. Sedangkan untuk lahan yang konstan adalah lahan kuburan, lapangan olahraga, industri, dan taman kota. Terkait dengan masalah sampah, rata-rata setiap harinya produksi sampah mencapai 1.164,70 m³/hari yang berasal dari Dinas Lingkungan Hidup sebesar 26,4%, Dinas Perdagangan sebesar 9,71%, Kelurahan sebesar 58,58%, dan umum sebesar 5,26%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa produksi sampah

terbesar adalah dari Kelurahan yang dipasok dari rumah tangga yang ada di kelurahan. Masalah sampah ini juga ada kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri (Yuniarti, 2008).

Serengan menjadi wilayah Kecamatan dengan luas wilayah terkecil di Kota Surakarta dengan luas wilayah adalah 3,19 Km² di ikuti dengan jumlah penduduk 45.119 penduduk. Data yang diperoleh dari BPS pada “*Kecamatan Serengan Dalam Angka 2017*” pada tahun 2016, Kecamatan Serengan terdiri dari 17.787 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah RW 72 dan RT 312. Berdasarkan data yang sama dinyatakan bahwa Kecamatan Tipes menjadi Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Serengan dengan jumlah 12,133, kemudian di ikuti Kecamatan Serengan dengan jumlah penduduk 11,029 selanjutnya Danukusuman sebesar 10,251 Joyotakan 7,762 Kratonan 5,531 Jayengan 4,108, dan yang terakhir adalah Kemlayan dengan jumlah penduduk sebesar 3,835. Berdasarkan data dan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku individualistik masyarakat Kecamatan Serengan dan tingkat krisis ekologi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *mix method* dengan skema *dominant-qualitative less-quantitative* yaitu hasil penelitian lebih dominan pada analisis kualitatif dan data kuantitatif digunakan sebagai pendukung saja. Fenomenologi dipilih untuk mengelompokkan ragam tipifikasi yang timbul atas pengalaman informan terhadap kasus penelitian. Variabel yang akan di analisa adalah perilaku individualistik yang berangkat dari teori masyarakat resiko Ulrich Beck dan krisis ekologi yang bersumber dari LeGates. Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, dan observasi. Sedangkan survey dengan menyebarkan kuisisioner dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Variabel yang akan di analisa dalam penelitian ini adalah perilaku individualistik dan krisis ekologi.

Penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dimana peneliti langsung turun ke lapangan memberikan kuesioner tentang perilaku individualistik dan krisis ekologi kepada responden dengan secara acak dan

melalui perhitungan responden berdasarkan data penduduk di masing-masing Kelurahan di kecamatan Serengan. Kecamatan Serengan terdapat tujuh kelurahan, antara lain: kelurahan Serengan, kelurahan Tipes, kelurahan Joyotakan, kelurahan Kratonan, kelurahan Jayengan, kelurahan Danukusuman, dan kelurahan Kemlayan. Lokasi penelitian yang berbeda tersebut guna melihat data yang berkaitan tentang krisis ekologi secara terpisah pada masyarakat. Penduduk Kecamatan Serengan Tahun 2017 mencapai 53.996 jiwa (Kecamatan Serengan Dalam Angka). Adapun untuk menarik sampel digunakan kaidah kaidah yang telah ada, menurut Slamet (2006) dapat menggunakan rumus $n = (Z)^2 \cdot (p)(q)/(SE)^2$ adapun penentuan dalam unsur perhitungan ini ialah, Z sebesar 1,96 kemudian p dan q masing masing 0,05 dan standar error yang digunakan adalah 0,10. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang dapat diukur adalah 96 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitatif Perilaku Masyarakat dan Krisis Ekologi

Perilaku individualistik sebagaimana dijelaskan oleh Beck (2015) bahwa seseorang berusaha untuk mencabut diri dari struktur yang ada. Perilaku ini kemudian memberikan dampak sosial maupun lingkungan yang berimbas kepada ekologi perkotaan. Perilaku yang tidak sesuai aturan ini dapat dilihat adanya orang yang membuang sampah di sungai (Jamaludin, 2017). Perilaku ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada yang berakibat pada timbulnya banjir yang berdampak negatif pada lingkungan. Hal ini dijelaskan oleh Komatsu (2019) bahwa masyarakat yang mandiri dan individualis memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap lingkungan. Artinya adalah masyarakat individualis memiliki potensi untuk menciptakan krisis meskipun dalam tingkatan yang berbeda beda. Mengenai krisis, Le Gates dalam Kartono (2019) juga menjelaskan bahwa masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan kehidupannya menuju kebudayaan global yang monokultur, hal ini mengakibatkan masyarakat mulai melepas diri dari ikatan yang ada.

Sehingga dalam hal ini perilaku individualistik memang memiliki hubungan dengan krisis ekologi perkotaan yang terjadi (Sumardjito, 1999).

Krisis ekologi yang menjadi fokus dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif guna mendapatkan data yang sifatnya merinci, dengan studi fenomenologi dapat ditemukan beberapa tipifikasi dalam memandang krisis ekologi. Krisis ekologi yang terjadi di Serengan bersumber pada masalah lingkungan yang berdampak pada interaksi sosial. Masalah sosial yang muncul akibat dari lingkungan kota yang timpang menjadikan masyarakat Serengan memiliki perspektif berbeda dalam memandang krisis ekologi

Isu sentral pembahasan ini adalah mengenai gigantisme dan pengelolaan sampah di masyarakat Serengan. Bagaimana kedua kasus tersebut menjadi pokok pembahasan yang kerap kali muncul di masyarakat selama proses pengumpulan data. Masalah yang diperoleh di lapangan berdasarkan penuturan informan menghasilkan berbagai motif dan perspektif melalui proses intersubjektif. Berdasarkan dari proses intersubjektif tersebut informan membangun sebuah konstruksi yang berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Gigantisme	Sistem Pengelolaan Lingkungan
1. Gedung tinggi adalah simbol dari kemewahan dan kesuksesan	1. Keteraturan Komunal Berbasis Sarana Prasarana
2. Penyempitan ruang terbuka hijau	2. Kesadaran yang bersumber atas pengalaman dan aturan

Tabel 1. Tipifikasi Perilaku Individualistik

1. Gigantisme

- a. Gedung tinggi adalah simbol dari kemewahan dan kesuksesan

Simbol kemewahan yang diwujudkan melalui gedung-gedung tinggi menghasilkan sebuah nilai baru pada masyarakat yaitu nilai *prestise*. Nilai tersebut timbul akibat banyak gedung-gedung tinggi yang menjadikan kota

semakin maju dan modern. Potret tersebut mendorong perspektif baru pada masyarakat yakni suatu kota dikatakan maju apabila dipenuhi dengan gedung pencakar langit. Perspektif tersebut terbangun atas kesadaran semu mewah dan sukses yang melekat pada gedung-gedung di kota (Rahmayana, 2016). Kehidupan kota yang dinilai lebih metropolis dibandingkan dengan desa dinilai hanya sekedar dari pembangunan fisik semata. Pada akhirnya menyebabkan nilai krisis begitu tampak saat masyarakat mulai mengikuti arus perkembangan kemajuan teknologi yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan situasi serta kondisi baru yang dikenalkan dari bagaimana kota itu seharusnya terlihat.

“Yen masalah sosiale ndek kene soko gedung iku yaa sosialnya menurun kebersamaane menurun yen saiki iku lu elu gue” (Bapak Cipto, 66 tahun)

Kejadian di atas mengakibatkan nilai-nilai luhur kian ditinggalkan dan masyarakat berada dalam kesadaran palsu kehidupan kota. Masyarakat di Kecamatan Serengan merasa bangga atas dibangunnya gedung pencakar langit yang menjadi symbol kemewahan kota, namun di lain sisi mereka tidak memiliki akses kolektif atas kawasan elit tersebut. Hal ini yang diungkapkan oleh Marx sebagai kesadaran palsu akibat praktik kapitalistik (Wulan, 2014). Fenomena *prestise* ini mengarahkan masyarakat untuk mengikuti konstruksi baru yang tergambar dari bagaimana wajah kota hari ini sehingga berhasil memunculkan paradigma-paradigma baru yang membebaskan masyarakat untuk mengikuti trend yang di deskripsikan oleh kota.

“Mengenai adanya gedung tinggi itu nggak nyaman yo mbak. Apa ya mbak malah jadi mengurangi lahan pencarian juga itu mbak. Kan niku ya sawah-sawah itu kan sekarang dibikin bangunan gedung gitu mbak.” (Ibu Murni, 48 tahun)

Krisis kota pada aspek lingkungan yang berfokus pada gigantisme ini menyulut sebuah problema baru yaitu sikap individualis. Karakter

individualistik ini akan sangat mempengaruhi krisis ekologi di perkotaan dimana semakin banyak masyarakat berfikir bahwa kota akan tampak sukses dengan keberadaan gedung tinggi (Pambudi, 2017). Paradigma berfikir ini akan menggeser ruang-ruang publik yang menjadi sandaran terjadinya interaksi sosial di masyarakat karena kekuasaan dari keberadaan kawasan elit hanya diperuntukkan untuk kalangan masyarakat kelas atas saja. Hal ini berakibat akan timbulnya nilai keterasingan bagi masyarakat kelas bawah yang notabene merupakan warga asli Kecamatan Serengan.

b. Penyempitan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau menjadi salah satu kawasan untuk mempertahankan adat istiadat dari komunikasi komunal masyarakat kota dimana melalui keberadaan ruang terbuka hijau maka interaksi sosial dapat terjalin. Ruang terbuka hijau yang dimaksud terdiri dari taman, lapangan, taman hiburan rakyat, dan lain sebagainya. Kasus dimana ruang terbuka menjadi instrumen penting muncul akibat menyempitnya RTH di area Kota Solo, khususnya di Kecamatan Serengan. Tata ruang kota kian dipenuhi dengan pembangunan perkantoran, pusat perbelanjaan, dan perumahan yang justru mengurangi presentasi lahan hijau (Triandis, 1995). Potret sosial semacam ini kian mengikis eksistensi nilai budaya gotong royong yang kental di masyarakat Indonesia tidak terkecuali Kecamatan Serengan yang mayoritas penduduk merupakan warga asli Jawa yang begitu kental budaya *srawung*. Apabila kota semakin digdaya dengan keberadaan gedung tinggi maka kedigdayaan tersebut yang akan melunturkan nilai luhur asli warga setempat.

Penyempitan RTH terindikasi atas masifnya aktivitas ekonomi di bidang perniagaan dan perbankan yang memang membutuhkan lahan untuk membangun kantor di atas ruang terbuka hijau. Efek yang muncul akibat penyempitan ruang publik tersebut adalah privatisasi lahan yang semula diperuntukkan untuk masyarakat luas (publik) kini hanya dimanfaatkan oleh segelintir kelompok saja (Faari'ah, 2019). Semakin sempit jumlah ruang publik yang tersedia makan ruang komunikasi antar masyarakat setempat semakin sulit. Apabila diteruskan lebih lanjut akan berdampak pada lunturnya nilai-nilai *srawung* sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Ruang publik yang berlokasi di Kelurahan Serengan menurut penuturan informan tidak ada yang bisa diakses secara cuma-cuma. Lahan yang semula diperuntukkan untuk masyarakat setempat kini bertransformasi sebagian besar menjadi rumah berderet, dan gedung-gedung perkantoran baik instansi pemerintah maupun swasta. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan Kecamatan Serengan adalah wilayah yang tidak memadai RTH untuk publik. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Serengan mendekati indikator yang berkaitan dengan krisis ekologi kota.

2. Sistem Pengelolaan Kota

a. Keteraturan Komunal Berbasis Sarana Prasarana

Sistem pengelolaan kota berbasis pada ketersediaan sarana maupun prasana merupakan aspek penting bagi kehidupan sosial. Hal tersebut tercermin dengan menumpuknya sampah yang menjadi permasalahan lazim di kota-kota besar di Indonesia termasuk di Kota Solo. Kota dengan aksesoris kemewahannya akan menarik pendatang untuk mencari pekerjaan sehingga menimbulkan kepadatan penduduk (*density*). Probematika kependudukan tersebut menimbulkan masalah baru yaitu penumpukan sampah. Maka dibutuhkan fasilitas berupa sarana dan prasarana guna mencegah permasalahan-permasalahan baru muncul akibat residu perkembangan kota (Alauddin, 2019). Hal lazim yang terjadi di kota yakni disebabkan pengelolaan kota dengan sarana yang tidak memadai menyebabkan permasalahan sosial baru yang berdampak luas ke berbagai aspek lainnya.

“Sebelum ada aturan buang sampah ya pada buang di kali. Sampek kasur-kasur itu dibuang di kali, jadi pas banjir itu ya hanyut. Saya pernah lihat itu. Udah mulai tertib, sampah yang ada yang kering dan nggak udah dipisahin sendiri” (Ibu Yayuk, 48 tahun)

“Oh ada, kalau sosialisasi ya dari pak RT trus dari warga juga. Pas ada acara kumpul- kumpul gitu ya pas pkk juga dikasih penyuluhan . Penyuluhannya itu macem- macem ada kesehatan kebersihan lengkap” (Ibu Yayuk, 48 tahun)

Kondisi yang tergambar dari data hasil wawancara menyatakan bahwa kondisi kota sekarang ini jauh lebih teratur dengan keberadaan sarana yang lebih memadai. Hal ini menguntungkan masyarakat sendiri sehingga sampah-sampah bukan lagi menjadi penyebab konflik. Memadainya sarana tersebut sebagai wujud bahwa kota menjadi jauh lebih bersih dengan kehidupan yang teratur dengan sistem yang memberlakukan warga agar lebih disiplin mengingat hal tersebut akan berdampak kembali pada kesehatan masyarakat.

Hasil utama pada keteraturan komunal yang ditemukan di lapangan sebagai upaya memenuhi sarana kota mengenai sampah adalah karakter-karakter tersebut melembaga bagi masyarakat Kecamatan Serengan. Hal tersebut didorong oleh kepentingan pribadi dimana melalui keteraturan masyarakat Kecamatan Serengan menjadi jauh lebih diuntungkan. Keteraturan tersebut juga mengindikasikan tergeraknya masyarakat Kecamatan Serengan yang hidup berdasarkan sistem yang berlaku dengan berbagai ketentuan dengan dasar yang harus dipatuhi.

b. Kesadaran Berbasis pada Pengalaman dan Aturan

Pengalaman menjadi pondasi awal bagaimana membentuk pola pikir seseorang dan berdasarkan pengalaman pula konstruksi yang ada di masyarakat dalam memandang sesuatu berpengaruh. Kemudian, berdasarkan pengalaman tersebut nantinya masyarakat mampu memiliki dasar dalam membangun kebiasaan dan pola hidup. Kesadaran yang terbentuk dari pengalaman pada masyarakat Kecamatan Serengan inilah yang menjadi acuan bagaimana mereka bersikap dalam menanggapi suatu fenomena khususnya dalam pembahasan ini adalah sampah. Sampah yang sebelumnya merupakan keresahan bersama yang sulit diatasi akibat dari penerapan sistem sosial dan pengadaan fasilitas yang belum memadai, kini mulai membaik dengan sistem pengelolaan kota yang modern. Bencana akibat sampah seperti banjir dan kecurigaan sosial akibat sungai yang dijadikan sebagai tempat sampah bersama inilah yang memantik kesadaran masyarakat Kecamatan Serengan untuk peduli pada lingkungan. Sehingga, kondisi saat ini adalah bagaimana kepentingan yang sebelumnya bersifat

pribadi menjadi kepentingan bersama dengan membentuk suatu kebijakan untuk mengakomodir kesadaran tersebut. Berbagai bentuk sosialisasi serta penyuluhan diberlakukan supaya seluruh pihak terlibat dalam pembentukan karakter peduli lingkungan.

“kebanyakan dari kesadaran, soalnya ya kalo buang sampah sembarangan ya rugi sendiri. Jadi banjir kan kampungnya kalau mampet. Itu kampungku ya mbak kalo kampung lain nggak tau ya mbak” (Ibu Yayuk, 48 tahun)

Kesadaran yang ada tersebut kemudian mendapat dukungan melalui sistem yang berjalan dengan baik serta aturan mengikat seperti nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Kecamatan Serengan. Bagi mereka yang tidak mentaati akan terkena sanksi sosial berupa dikucilkan untuk sementara waktu. Melalui pemberlakuan hukum tersebut masyarakat dituntut untuk patuh terhadap sistem dan berlaku sesuai dengan kebijakan bersama yang telah ditetapkan.

Analisis Kuantitatif Perilaku Individualistik

Tingkat	Individualistik		Persentase Valid	Persentase Kumulatif
	Frekuensi	Persentase		
Rendah	8	8,3	8,3	8,3
Sedang	67	69,8	69,8	78,1
Tinggi	21	21,9	21,9	100,0
Total	96	100,0	100,0	

Tabel 2. Deskripsi Kelas Interval Perilaku Individualistik di Kecamatan Serengan

Berdasarkan table di atas, dapat disimpulkan bahwa kumulatif persentase perilaku individualistik di Kecamatan Serengan berada di kelas sedang dan rendah yaitu 78,1%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden berada dalam individualistic tingkat



sedang. Peneliti selanjutnya menyajikan data dalam bentuk *pie chart* sebagaimana berikut.

Diagram 1. Hasil Presentase Tingkat Individualistik di Kecamatan Serengan

Berdasarkan table di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi perilaku individualistik paling besar berada di tingkat sedang sebesar 69.8%. Kemudian dilanjutkan dengan 21.9% responden yang berada di tingkat tinggi dan 8.3% responden berada di tingkat rendah. Kemudian, dapat dilihat bahwa kumulatif persentasi perilaku individualistik Kota Solo berada di kelas sedang dan rendah yaitu 68,1%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden berada dalam individualistic tingkat sedang.

Analisis Kuantitatif Krisis Ekologi

Krisis	Frekuensi	Persentas e	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Rendah	6	6,3	6,3	6,3

Tinggi	42	43,8	43,8	100,0
Sedang	48	50,0	50,0	56,3
Total	96	100,0	100,0	

Tabel 3. Deskripsi Kelas Interval Krisis Ekologi di Kecamatan Serengan

Berdasarkan table di atas, dapat disimpulkan bahwa kumulatif persentase krisis ekologi di Kecamatan Serengan berada di kelas sedang dan rendah yaitu 56,3%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden berada dalam individualistic tingkat sedang. Peneliti selanjutnya menyajikan data dalam bentuk *pie chart* karena visual yang digambarkan jelas dan mudah untuk dibaca oleh khalayak. Merujuk kepada tabel data frekuensi di atas, maka dapat digambarkan sebagaimana berikut.

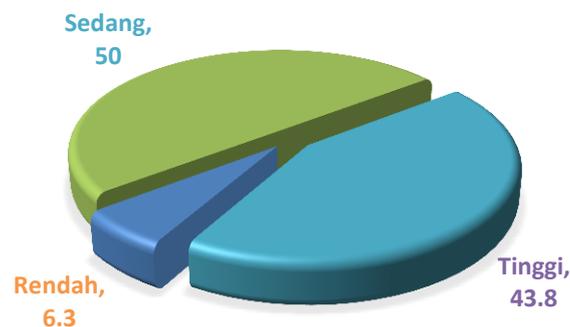


Diagram 2. Hasil Presentase Tingkat Individualistik di Kecamatan Serengan

Berdasarkan *pie chart* diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat krisis ekologi yang terjadi di Kecamatan Serengan menunjukkan tingkat krisis sedang sebesar 50%. Namun perlu diperhatikan yakni skor krisis yang tinggi juga mencapai 43,8% sedangkan skor krisis rendah ditunjukkan dengan angka 6,3%. Hal ini diartikan kecenderungan krisis di Kecamatan Serengan adalah sedang berdasarkan. Selain itu dapat dilihat pula pada rata rata skor krisis yang terdapat di kecamatan Serengan yang menunjukkan angka 69,1 yang terletak pada kelas interval krisis sedang.

Analisis Korelasi Product Moment

Penelitian menghitung nilai r hitung yang kemudian dibandingkan dengan r table. Kesimpulan terbagi menjadi dua yaitu, apabila r hitung lebih besar dibandingkan r table maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Berikut adalah hasil hitung kedua variable:

		Correlations	
		Krisis	
	Korelasi pearson	Individualistik ekologi	
Individualisasi total	Pearson Correlation	1	,252*
	Sig. (2-tailed)		,013
	N	96	96
Krisis total	Pearson Correlation	,252*	1
	Sig. (2-tailed)	,013	
	N	96	96

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4. Hasil Uji Product Moment

Untuk menentukan korelasi menggunakan Product moment dapat diamati beberapa nilai yang muncul setelah perhitungan statistik. Merujuk kepada table di atas bahwa besar r hitung adalah 0,252 dan bersifat positif, sedangkan signifikansinya berada di nilai 0,013. Untuk mengetahui hubungan antar kedua variable tersebut, maka dilakukan perbandingan antara r hitung dengan r table, untuk sampel sejumlah 96 dan taraf kepercayaan 0,1 ialah 0,1689. Maka dapat dikatakan r hitung > daripada r tabel, maka hipotesis alternatif diterima. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,013 yang lebih kecil daripada taraf kepercayaan 0,1 sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel perilaku individualistik dan krisis ekologi perkotaan. Korelasi yang terjadi menunjukkan arah korelasi yang bersifat positif. Artinya setiap kenaikan variabel perilaku individualistik maka diikuti dengan kenaikan variabel

krisis ekologi perkotaan begitu pula sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung yang menunjukkan angka positif.

Dalam penelitian ini didapati bahwa krisis yang terjadi di kota surakarta memiliki keterkaitan hubungan dengan perilaku individualistik. Perilaku individualistik yang menekankan kepada kebebasan seseorang untuk berperilaku mendorong munculnya perilaku yang semena mena terhadap lingkungan. Perilaku yang semena mena ini menimbulkan dampak kepada lingkungan perkotaan, berkaitan dengan sistem ekologi nya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa simbolisasi kemewahan yang diwujudkan melalui gedung-gedung tinggi (*gigantisme*) menghasilkan sebuah nilai yaitu sebuah *prestise* yang mana semakin banyak gedung-gedung tinggi menjadikan sebuah kota menjadi semakin maju dan berjaya sehingga nilai lain yang muncul adalah anggapan mengenai kesuksesan kota melalui keberadaan gedung-gedung tinggi tersebut. Namun demikian, ruang terbuka hijau semakin sempit keberadaannya akibat dari masifnya konstruksi pembangunan sebagai dalih kemajuan kota. Pembangunan kota pada dasarnya berfokus pada ekonomi yang terjalin dan berjalan maju efek dari keberadaan bangunan pencakar langit belum terlalu memperhatikan efek sosial menyebabkan paradigma baru yang mengikis nilai *srawung* yang sebelumnya begitu dijunjung tinggi masyarakat di Kecamatan Serengan.

Selain permasalahan di atas, penelitian ini juga menjelaskan bahwa sistem pengelolaan kota berbasis pada keteraturan komunal berbasis sarana maupun prasana turut menunjang kemajuan kota dan mencegah krisis ekologi. Hal tersebut dicerminkan dalam perilaku membuang sampah yang teratur. Terakhir, yaitu kesadaran yang bersumber atas pengalaman dan aturan yang menjadi perilaku masyarakat di Kecamatan Serengan yang turut mendukung tidak terjadinya krisis ekologi.

Kecamatan Serengan memiliki skor individualistik sedang yang dominan dimana skor sedang mencapai 69,8%. Selain itu kecamatan Serengan memiliki rata rata skor Individualistik di angka 25,4 dimana angka itu terletak pada kelas interval sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan Serengan memiliki skor individualistik pada tingkat sedang.

Penelitian ini juga menggambarkan tingkat krisis yang terjadi di kecamatan Serengan, adapun hasilnya adalah kecamatan serengan memiliki tingkat krisis di angka sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor sedang yang mencapai 50%. Selain itu, skor rata rata untuk krisis ekologi perkotaan ialah 69,2 dimana angka tersebut terletak pada interval sedang.

Dalam penelitian ini juga mencari hubungan antara variabel individualistik dengan krisis ekologi perkotaan. Hasilnya adalah terdapat hubungan antara perilaku individualistik terhadap krisis ekologi perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari r hitung yang lebih besar dari r tabel sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara variabel x dan y .

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliharto, Freddy. 1993. *Gejolak Kapitalisme*. Jakarta: Golden Terayon Press. Hlm 26
- Gumelar, Gugum. 2016. Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta di Permukiman Kumuh. *Jurnal Psikologi IKPLDH*. 2018. Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2018.
- Jamaludin, Andon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kartono, Drajat T. 2019. *Sosiologi Perkotaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Komatsu, Hikari, Jeremy Rappleye & Iveta Silova. 2019. Culture and the Independent Self: Obstacles to Environmental Sustainability?. *Anthropocene Journal*
- Alauddin, Muhammad Alif, Yuniarti, IIS & Purnomo, WAS. 2019. *Optimalisasi Peran Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Radio Darurat Untuk Mitigasi Bencana: Studi di Kabupaten Boyolali*. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA) 2 (1), 1-9

- Mujiati. 2015. Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Dan Pemanfaatan Tanah Sempadan Sungai. Magistra No. 93 Th. XXVII September 2015. ISSN 0215-9511
- Murti, Chatarina Candra & Abdur Rof. 2017. Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Fisik Masyarakat Akibat Pengembangan Hotel di Kota Yogyakarta. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota
- Faari'ah, Nur Hashiifah A'liyah. 2019 *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Untuk Menangani Sikap Individualistik Seorang Mahasiswa Akibat Kecanduan Media Sosial*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi.
- Pambudi, Y.S dan Krismani, A.Y. 2017. *Pengaruh faktor predisposition, enabling dan reinforcing terhadap perilaku masyarakat perkotaan mengelola sampah rumah tangga yang dimediasi oleh variabel motivasi*. Jurnal KesMaDaSka.
- Rahmayana, L & Handayani, W. 2016. Transformasi Sosial Ekonomi Penduduk Lokal Akibat Adanya Pembangunan Di Kawasan Solo Baru Kabupaten Sukoharjo. Vol 5(3), 174-1185. E-ISSN:2338-3526.
- Sumardjito. 1999. *Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta.
- Triandis, H. C. 1995. *Individualism & collectivism*. Colorado: Westview Press, Inc
- Wulan, Kunti May. 2014. *Skripsi*. Dampak Krisis Ekologi terhadap Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Yuniarti, A. 2008. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Tingkat Investasi dan Tingkat Industrialisasi Terhadap Kemandirian Daerah (Studi Kasus: Kabupaten dan Kota di Wilayah Soloraya). Tesis.